

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film telah lama diakui bukan sekadar medium hiburan, melainkan juga sarana komunikasi massa yang mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Sebagai produk budaya, film menggambarkan nilai-nilai, norma, dan kondisi sosial yang hidup di tengah masyarakat, sekaligus menjadi cermin yang memantulkan kompleksitas kehidupan manusia. McQuail (2010) menegaskan bahwa media massa, termasuk film, memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi makna dan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu tertentu (Yogayama et al., 2025).

Sejalan dengan kekuatan media dalam mengkonstruksi makna tersebut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola konsumsi media di masyarakat. Munculnya media digital dan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan akses terhadap informasi, tetapi juga menggeser peran audiens dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih aktif dalam menafsirkan pesan media. Dalam situasi ini, kajian resepsi audiens menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana individu maupun kelompok membangun makna atas pesan yang diterima. Resepsi audiens merupakan salah satu pendekatan dalam kajian komunikasi yang menegaskan bahwa makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat pesan, tetapi juga dibentuk oleh audiens sebagai penerima. Setiap individu memiliki latar belakang sosial, budaya, pengalaman, serta nilai yang berbeda, sehingga memunculkan penafsiran yang

beragam terhadap pesan media. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara dinamis dan tidak bersifat linear (Maulani & Nanda, 2024).

Sejalan dengan dinamika resepsi audiens tersebut, di era kontemporer, industri film Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi serta keragaman tema yang diangkat mulai dari isu keluarga, percintaan, hingga problema sosial yang semakin dekat dengan keseharian masyarakat. Kehadiran platform digital turut memperluas jangkauan film sebagai media massa, menjadikannya semakin mudah diakses oleh berbagai lapisan audiens. Perkembangan ini memperkuat posisi film sebagai ruang negosiasi makna antara pembuat pesan dan penerimanya, sehingga kajian terhadap bagaimana audiens memaknai pesan dalam film menjadi semakin relevan untuk diteliti secara akademis. Di tengah maraknya produksi film bertema keluarga, fenomena generasi *sandwich* muncul sebagai isu sosial yang kian mendapat perhatian di Indonesia. Generasi *sandwich* merujuk pada individu yang secara bersamaan menanggung beban finansial dan emosional untuk dua generasi sekaligus yaitu orang tua yang sudah lanjut usia dan anak-anak mereka sendiri, atau dalam konteks tertentu, adik-adik yang masih bergantung secara ekonomi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 dan kini semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kuat memegang nilai-nilai kolektivisme dan tanggung jawab keluarga besar. (Permata Nirmala et al., 2024).

Data dari berbagai survei menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi finansial, tetapi juga pada kesehatan mental individu yang

terjebak di posisi tersebut. Tekanan berlapis yang dialami generasi *sandwich* kerap menimbulkan kelelahan emosional, kecemasan, hingga konflik identitas antara kebutuhan pribadi dan kewajiban sosial. Realitas inilah yang kemudian mulai banyak diartikulasikan melalui karya-karya sinematik Indonesia, sebagai bentuk respons kreatif atas pengalaman kolektif yang dirasakan oleh banyak orang.(Purwanto et al., 2024).

Di antara berbagai karya sinematik yang mengangkat fenomena tersebut, salah satu film yang mengangkat tema tersebut secara eksplisit adalah "Tunggu Aku Sukses Nanti", sebuah karya yang menggambarkan perjuangan seorang anak pertama dalam menanggung beban keluarga berlapis. Film ini menggambarkan dinamika tekanan sosial yang dialami protagonis bagaimana ia harus menjadi tulang punggung keluarga, memenuhi ekspektasi orang tua, sekaligus berjuang meraih impiannya sendiri. Isu semacam ini tidak hadir dalam ruang kosong; ia sarat dengan muatan ideologis dan kultural yang secara aktif dikonstruksi oleh pembuatnya. Merujuk pada teori isu Stuart Hall (1997), media tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan turut membentuk dan menegosiasikan makna tentang kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, cara film ini menggambarkan anak pertama sebagai generasi *sandwich* membawa implikasi yang jauh lebih dalam daripada sekadar narasi fiksi ia turut membentuk citra sosial dan memberikan kerangka interpretasi bagi penontonnya.(Salsabila & Febrianita, 2024).

Namun demikian, pemaknaan audiens terhadap isu yang ditampilkan dalam sebuah film tidak pernah bersifat seragam. Setiap penonton membawa latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan kerangka budaya yang berbeda, sehingga

proses penafsiran pesan pun berlangsung secara beragam. Stuart Hall dalam teori encoding/decoding-nya menjelaskan bahwa audiens dapat memposisikan diri dalam tiga posisi pembacaan: *Dominant* (menerima makna yang dimaksud pembuat), *Negotiated* (menerima sebagian sambil menyesuaikan dengan konteks pribadi), atau *Oppositional* (menolak dan mengkritisi makna yang ditawarkan). Artinya, dua orang yang menonton film yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang sangat berbeda, bergantung pada posisi subjektif masing-masing (Kusumawati & Wulandari, 2024). Dalam konteks ini, perbedaan pemaknaan bukan sebuah anomali, melainkan bagian inheren dari proses komunikasi massa yang kompleks dan dinamis.

Berangkat dari keragaman pemaknaan audiens tersebut, kelompok audiens yang secara khusus relevan dalam konteks penelitian ini adalah anak pertama mereka yang dalam kehidupan nyata memiliki kedekatan langsung dengan pengalaman yang diisukan dalam film. Sebagai individu yang kerap diposisikan sebagai "pionir" keluarga dan menanggung ekspektasi lebih besar dibanding saudara-saudaranya, anak pertama memiliki posisi subjektif yang unik dalam memaknai isu generasi *sandwich*. Pengalaman hidup yang bersinggungan langsung dengan narasi film berpotensi menghasilkan proses penerimaan pesan yang lebih kompleks bisa jadi mereka lebih mudah berempati, tetapi bisa pula lebih kritis atau bahkan defensif. Memahami bagaimana kelompok audiens spesifik ini memaknai isu tersebut menjadi penting, tidak hanya secara akademis, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas terkait konstruksi identitas anak pertama dalam budaya Indonesia. (Nurul Hidayah et al., 2021).

Untuk memahami lebih jauh posisi anak pertama sebagai audiens tersebut, film *Tunggu Aku Sukses Nanti* merupakan sebuah karya perfilman Indonesia yang mengangkat tema tentang dinamika kehidupan keluarga dengan fokus pada fenomena generasi *sandwich*. Dalam film ini, Arga, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai seorang pemuda pengangguran tiga tahun yang berusaha bangkit dari tekanan keluarga dan ekonomi demi membuktikan dirinya bisa sukses. Namun, di tengah perjalanan profesionalnya, ia harus memikul tanggung jawab besar. Arga, yang juga merupakan bagian dari Generasi Z, digambarkan sebagai individu yang terjebak dalam posisi *sandwich*, di mana ia harus memenuhi kewajiban terhadap kedua generasi yang lebih tua (orang tua) dan lebih muda (adiknya), sembari tetap berusaha mencapai tujuan hidup pribadi dan profesionalnya. Fenomena generasi *sandwich* ini seringkali dianggap sebagai beban yang sangat berat bagi individu, namun film ini berhasil menunjukkan sisi lain dari perjuangan tersebut, yaitu pengorbanan, rasa tanggung jawab, dan proses pembelajaran yang dialami oleh Arga. (Yudi Fitriyadi et al., 2023).

Selain itu, perkembangan media digital juga turut mengubah cara audiens berinteraksi dengan film sebagai teks media. Audiens saat ini tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, tetapi juga aktif dalam memberikan makna terhadap pesan media berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan pesan media melalui proses resepsi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masing-masing individu (Santoso, 2020). Lebih lanjut, dalam konteks media digital seperti *YouTube* dan media sosial, proses resepsi

audiens menjadi semakin kompleks karena adanya interaksi dan partisipasi aktif dari pengguna. Audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menegosiasikan dan bahkan memproduksi ulang makna dari konten yang mereka konsumsi. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemaknaan audiens terhadap konten media dapat berbeda-beda, tergantung pada posisi mereka dalam kerangka *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional* (Nurul Hidayah et al., 2021).

Dalam konteks generasi *sandwich*, ekspektasi sosial tersebut semakin memperkuat posisi anak pertama sebagai individu yang rentan mengalami beban ganda. Anak pertama tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pribadinya, tetapi juga diharapkan mampu membantu kondisi keluarga secara finansial maupun emosional. Oleh karena itu, pengalaman sosial anak pertama menjadi penting untuk dikaji dalam memahami bagaimana mereka memaknai isu generasi *sandwich* yang ditampilkan dalam film *Tunggu Aku Sukses Nanti*. (Putri & Pradana, 2025).

Untuk memperjelas akar konsep tersebut, istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh seorang profesor bidang pekerjaan sosial di Amerika Serikat, yaitu Dorothy A. Miller pada tahun 1981. Konsep ini merujuk pada individu yang berada dalam posisi “terjepit” di antara dua generasi, yakni harus memenuhi tanggung jawab terhadap orang tua yang mulai menua sekaligus mendukung anak atau anggota keluarga lain yang masih membutuhkan bantuan, umumnya berusia sekitar delapan belas tahun ke atas. Para ahli kemudian mengelompokkan generasi *sandwich* ke dalam beberapa kategori. Salah satunya dikemukakan oleh Burke (2017) melalui konsep *the traditional sandwich*

generation, yang menggambarkan individu berusia sekitar 50–60 tahun yang harus merawat orang tua lanjut usia, sekaligus anak bahkan cucu mereka. Namun, seiring perkembangan zaman, batasan usia dalam kategori generasi *sandwich* mengalami perubahan dan menjadi lebih fleksibel. Di Indonesia, fenomena ini menjadi semakin kompleks akibat perubahan signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi. Banyak individu, khususnya yang termasuk dalam generasi *sandwich*, menghadapi tekanan besar karena harus menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dengan tuntutan pekerjaan. (Khalil & Santoso, 2022).

Selain menghadapi tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga, Generasi *Sandwich* juga tumbuh dalam *achievement culture* yang semakin kuat di era digital. Budaya ini mendorong individu untuk terus produktif, berprestasi, dan menjadikan pencapaian sebagai ukuran keberhasilan diri. Kehadiran media sosial turut memperkuat budaya tersebut karena Generasi *Sandwich* secara terus-menerus terpapar pada konten yang menampilkan kesuksesan, produktivitas, dan pencapaian orang lain. Akibatnya, banyak generasi muda merasa terdorong untuk selalu berkembang dan mencapai standar keberhasilan tertentu agar tidak tertinggal dari lingkungan sosialnya (Metris et al., 2024).

Sebagai dampak dari tekanan yang terus meningkat tersebut, fenomena generasi *sandwich* saat ini semakin banyak diperbincangkan di ruang publik, khususnya melalui media sosial seperti TikTok, X, dan Instagram. Banyak generasi muda, terutama dari kalangan Generasi Z, membagikan pengalaman mereka terkait tekanan finansial maupun emosional akibat tuntutan untuk membantu keluarga di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Penggunaan tagar seperti

#generasisandwich, *#financialpressure*, dan *#healingdarisandwichlife* yang kerap menjadi tren menunjukkan bahwa isu ini telah menjadi bagian dari diskusi kolektif di masyarakat Indonesia (Antonius Purwanto, 2024a). Dalam konteks tersebut, film *Tunggu Aku Sukses Nanti* dapat dipahami sebagai representasi dari realitas yang dihadapi banyak generasi muda, khususnya mereka yang berada dalam dilema antara mengejar kemandirian diri dan memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga.

Dalam konteks tersebut, muncul kecenderungan Generasi *Sandwich* untuk menampilkan aktivitas, perjuangan, dan pencapaian mereka melalui media sosial sebagai bagian dari proses presentasi diri di ruang digital. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun identitas, memperoleh pengakuan sosial, dan mempertahankan eksistensi di hadapan orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi *Sandwich* secara aktif melakukan *self-presentation* melalui berbagai unggahan yang mereka tampilkan di media sosial. (Maharini et al., 2025).

Kondisi tersebut menjadikan pengalaman Generasi *Sandwich* semakin kompleks ketika dihadapkan pada fenomena generasi sandwich. Di satu sisi mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, sementara di sisi lain mereka menghadapi tuntutan sosial untuk mencapai kesuksesan dan menunjukkan pencapaian diri. Tekanan untuk selalu produktif dan berhasil dapat memunculkan kelelahan mental, stres, serta kecemasan ketika realitas yang mereka hadapi tidak sesuai dengan ekspektasi yang berkembang di media sosial. (Naia Ramadian et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* tidak lagi terbatas pada kelompok usia dewasa paruh baya, melainkan telah berkembang menjadi realitas sosial yang juga dialami oleh Generasi Z. Melalui penggambaran karakter Arga dalam film, penonton muda dapat menemukan cerminan dari berbagai tekanan, baik ekonomi, sosial, maupun emosional, yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mampu menumbuhkan empati serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan generasi muda Indonesia.



Gambar 1. 1 Artikel Berita Kompas.id tentang *Bagaimana Dampak Fenomena Generasi "Sandwich" di Kalangan Generasi Z?*

Sumber : <https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-dampak-fenomena-generasi-sandwich-di-kalangan-generasi-z>

Merujuk pada fenomena tersebut, dalam struktur keluarga di Indonesia, anak pertama seringkali memiliki posisi yang berbeda dibandingkan saudara lainnya. Anak pertama umumnya dipandang sebagai sosok yang diharapkan mampu menjadi teladan, membantu orang tua, serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarga. Posisi tersebut terbentuk melalui nilai budaya dan pola pengasuhan dalam keluarga yang menempatkan anak pertama sebagai figur yang lebih dewasa dan dapat diandalkan. Kondisi ini menyebabkan anak pertama memiliki kedekatan yang kuat dengan fenomena generasi *sandwich*, terutama ketika mereka mulai memasuki usia produktif dan menghadapi tuntutan ekonomi maupun sosial dalam keluarga (Dini & Febrianita, 2025).

Selain memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga, anak pertama juga cenderung menerima ekspektasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan saudara lainnya. Anak pertama sering dipandang sebagai sosok yang harus mampu menjadi teladan, menjaga nama baik keluarga, serta membantu orang tua dalam berbagai situasi. Harapan tersebut membuat anak pertama terbiasa berada pada posisi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa anak sulung umumnya dianggap sebagai individu yang lebih disiplin, ambisius, dan memiliki jiwa kepemimpinan karena adanya tuntutan sosial dalam keluarga (Anegayuda et al., 2024).

Di sisi lain, anak pertama juga sering mengalami tekanan psikologis akibat ekspektasi keluarga yang lebih besar dibandingkan saudara lainnya. Anak pertama tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga diharapkan mampu membantu kondisi keluarga, baik secara emosional maupun finansial.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsudin (2025) yang menunjukkan bahwa konflik peran dalam generasi sandwich seringkali menimbulkan tekanan emosional dan dilema antara kepentingan pribadi dengan tanggung jawab keluarga (Samsudin, 2025).

Posisi anak pertama dalam keluarga juga berkaitan erat dengan tuntutan untuk menjadi panutan bagi saudara lainnya. Anak pertama sering dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam keluarga, sehingga pencapaian maupun perilaku mereka kerap menjadi standar yang dibandingkan dengan adik-adiknya. Kondisi ini menyebabkan anak pertama memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih keras demi memenuhi ekspektasi orang tua dan lingkungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan harapan yang lebih tinggi kepada anak pertama karena dianggap lebih bertanggung jawab dan mampu memberikan contoh positif dalam keluarga (Nurluthfi Sari et al., 2024)

Terkait karakteristik generasi yang menjadi fokus penelitian ini, generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, berkembang di era kemajuan teknologi yang sangat cepat, khususnya dalam bidang digital dan media sosial. Kedekatan mereka dengan perangkat digital membentuk pola pikir serta cara berinteraksi sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun teknologi memberikan berbagai kemudahan, keberadaannya juga menghadirkan tantangan, terutama terkait kesehatan mental dan kualitas hubungan sosial. Tuntutan untuk selalu terhubung dengan dunia digital, serta kecenderungan melakukan perbandingan sosial di media sosial, turut mempengaruhi cara Generasi Z memaknai dan merespons realitas kehidupan. Di sisi lain, generasi ini cenderung

lebih terbuka dalam membahas isu-isu seperti kesehatan mental, kehidupan sosial, dan keluarga, yang kemudian berperan dalam membentuk sudut pandang mereka terhadap berbagai fenomena social (Yudi Fitriyadi et al., 2023).

Sebagai salah satu segmen penonton utama dalam industri perfilman, Generasi Z memiliki cara pandang yang khas terhadap isu-isu sosial yang ditampilkan dalam film. Mereka dikenal lebih kritis, terbuka, dan reflektif terhadap berbagai persoalan, termasuk dalam memahami konsep keluarga serta tanggung jawab sosial. Pengalaman hidup yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya juga mempengaruhi cara mereka dalam menafsirkan dan merespons cerita yang berkaitan dengan dinamika tersebut (Oktafiany, 2024).

Selain itu, Generasi Z hidup di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Situasi ini semakin terasa dalam dunia kerja yang kompetitif serta tekanan ekonomi yang terus berkembang. Dalam konteks film, kondisi tersebut tercermin melalui beban yang dihadapi tokoh utama, yang harus berjuang dengan kesulitan finansial dan tekanan emosional sebagai bagian dari generasi *sandwich*. Bagi Generasi Z yang mulai memasuki dunia kerja di tengah tantangan ekonomi global, film ini dapat dipandang sebagai cerminan realitas yang mereka alami. Permasalahan finansial dan emosional yang dialami tokoh utama berpotensi berkaitan dengan kecemasan mereka terhadap masa depan yang tidak pasti, baik dalam aspek karier maupun tanggung jawab keluarga. (Najmi et al., 2024)

Di samping tantangan ekonomi tersebut, generasi Z menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam memandang hubungan keluarga, terutama terkait pemahaman dan penerimaan terhadap perubahan nilai-nilai tradisional. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap transformasi, khususnya dalam hal peran gender dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini menjadi relevan jika dikaitkan dengan film *Tunggu Aku Sukses Nanti*, di mana tokoh utama sebagai bagian dari generasi *sandwich* masih merepresentasikan peran yang bersifat konvensional, yakni bertanggung jawab merawat orang tua dan adik (Satato et al., 2025).

Peran tersebut umumnya dianggap sebagai kewajiban dalam keluarga, terutama dalam konteks nilai-nilai tradisional. Namun demikian, Generasi Z yang dikenal memiliki pola pikir lebih fleksibel dan progresif dalam melihat perubahan sosial, kemungkinan memandang peran tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Mereka bisa saja menilai tanggung jawab tersebut sebagai bentuk ketidakadilan atau ketimpangan dalam keluarga, bahkan beranggapan bahwa pembagian peran perlu disesuaikan agar lebih adil dan merata di antara seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Generasi Z memaknai peran keluarga yang ditampilkan dalam film ini, serta apakah mereka menganggapnya sejalan dengan harapan mereka terhadap perubahan struktur keluarga yang lebih inklusif dan setara di masyarakat modern. (Zahra & Wulandari, 2024).

Selanjutnya, generasi Z yang dikenal memiliki pola pikir lebih progresif cenderung memberikan respons yang berbeda terhadap berbagai isu sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka umumnya lebih memiliki empati terhadap persoalan kesehatan mental dan kesejahteraan, serta lebih peka terhadap

dampak sosial dan emosional yang muncul dari fenomena seperti generasi *sandwich*. Berdasarkan data dari Data Indonesia sumber Kompas.id, hampir setengah dari Generasi Z (1996–2012), yaitu sekitar 46,3%, saat ini berada dalam posisi sebagai generasi *sandwich*. Dari jumlah tersebut, sekitar 73,38% di antaranya mengaku merasa bersalah ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan emosional dan sosial yang cukup besar, terutama bagi individu yang harus menjalankan peran ganda, yaitu merawat orang tua sekaligus memenuhi tanggung jawab terhadap generasi yang lebih muda, dalam situasi kehidupan yang penuh keterbatasan (Antonius Purwanto, 2024)

Berdasarkan keseluruhan konteks di atas, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji lebih dalam dengan menggunakan kerangka analisis resepsi sebagai pendekatan metodologis. Analisis resepsi memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana audiens khususnya anak pertama secara aktif memaknai, menegosiasikan, dan merespons isu generasi *sandwich* yang ditampilkan dalam film "Tunggu Aku Sukses Nanti" (Najmi et al., 2024). Pendekatan ini relevan karena menempatkan audiens bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai agen aktif yang membangun makna berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam memahami relasi antara isu media, pengalaman sosial, dan proses pemaknaan audiens di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana analisis resepsi audiens anak pertama (Generasi Z) terhadap isu generasi *sandwich* dalam film "Tunggu Aku Sukses Nanti"?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam bagaimana audiens anak pertama memaknai serta merespons isu generasi *sandwich* yang ditampilkan dalam film "Tunggu Aku Sukses Nanti". Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi posisi pembacaan (*reading position*) yang diambil oleh audiens anak pertama apakah cenderung menerima (*Dominant*), menegosiasikan (*Negotiated*), ataukah menolak (*Oppositional*) makna yang dikonstruksi oleh pembuat film terkait isu peran dan beban berlapis yang diemban anak pertama sebagai generasi *sandwich*.

Melalui pendekatan analisis resepsi, penelitian ini juga berupaya memahami faktor-faktor latar belakang sosial, pengalaman pribadi, dan konteks budaya yang turut mempengaruhi cara audiens anak pertama dalam menafsirkan pesan-pesan yang termuat dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara isu media, identitas sosial anak pertama, dan dinamika pemaknaan audiens dalam konteks sinema Indonesia kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama anak pertama, tentang pentingnya literasi media dalam menyikapi isu sosial yang ditampilkan dalam film. Literasi media membantu audiens agar tidak sekadar menerima pesan, tetapi juga mampu menganalisis serta menilai makna yang disampaikan. Dengan kemampuan tersebut, audiens dapat memahami bahwa film merupakan hasil konstruksi sosial yang memuat nilai dan perspektif tertentu, sehingga tidak selalu menggambarkan realitas secara menyeluruh. Oleh karena itu, audiens diharapkan mampu bersikap lebih kritis dengan membandingkan isi film dengan pengalaman dan kondisi sosial yang mereka hadapi, serta membangun pemaknaan secara lebih reflektif melalui proses negosiasi makna.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan kajian akademik di bidang komunikasi dan media, khususnya sebagai referensi bagi penelitian yang mengkaji analisis resepsi audiens terhadap isu generasi *sandwich* dalam film. Penelitian ini juga memperkuat penerapan teori resepsi audiens dengan menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi antara teks media dan pengalaman sosial audiens. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan studi selanjutnya yang menelaah keterkaitan antara pengalaman sosial, posisi identitas audiens, dan proses pemaknaan pesan dalam karya sinematik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas ruang

lingkup kajian resepsi audiens, tetapi juga memperdalam pemahaman mengenai dinamika interpretasi media dalam masyarakat kontemporer.